

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah sebuah organisasi yang di dalamnya terdiri dari orang yang mengurus atau mengelola dan atau dikelola. Di sinilah peran penting seorang guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang baik, dimana kepala sekolah diharapkan mampu membawa sekolah yang dipimpinnya untuk berkembang dan meraih prestasi yang diharapkan.¹

Pembelajaran yang baik adalah jika guru menjadi pandai karena mengajar dan siswa menjadi pandai karena diajar oleh guru yang cerdas dalam mengajar. Cerdas dalam mengajar hanya dimiliki oleh guru yang menguasai apa yang akan diajarkannya dan senantiasa mengajak siswa untuk berfikir bersama. Pengajaran yang efektif adalah jika guru tidak mendominasi pembicaraan di dalam kelas. Oleh karenanya tak ada jalan lain untuk meningkatkan kompetensi guru atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas kecuali guru harus meningkatkan diri melalui pendidikan/pelatihan ilmu murni sesuai dengan bidang yang diajarkannya.²

Sekolah inklusi berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah anak cacat. Sekolah inklusi adalah sekolah formal yang memberikan ruang atau

¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 23

² Murni Ramli, *Peranan Manajemen Pendidikan dalam meningkatkan Kompetensi & Profesionalisme Guru*, makalah disajikan dalam peningkatan kompetensi & profesionalisme guru, (Rembang, 2009), hal. 10

akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Secara fisik, mereka hampir sama dengan anak normal lainnya. Hanya saja, anak-anak ini mengalami beberapa gangguan misalnya lambat belajar, hiperaktif, autisme, dan berpenglihatan terbatas. Kebanyakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus enggan menyekolahkan anaknya di SLB. Tetapi untuk memasukkan anak mereka ke sekolah umum, biasanya juga akan menimbulkan permasalahan. Sebab, kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan kebutuhan pendidikan untuk anak normal. Sekolah inklusi sendiri juga merupakan sekolah yang menekankan pendidikan anak dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Saat ini, pendidikan di Indonesia masih melihat peserta didik dengan satu kaca mata, bahwa semua anak adalah sama. Akibatnya, pemberian materi pendidikan diberikan sama antara satu anak dengan yang lainnya. Padahal, setiap anak terlahir dengan membawa perbedaan dan keunikannya masing-masing.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi untuk mengalami masalah dalam belajar. Dalam beberapa kasus, karena masalah yang dialami tidak berat, maka tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain. Biasanya pula anak dapat mengatasi dan menemukan jalan keluar dari masalahnya. Namun ada juga yang memiliki masalah cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu

yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik murid yang berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya.⁷

Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan tentang hal tersebut, sebagai bentuk kepedulian pemerintah. Namun seperti halnya kebijakan-kebijakan pemerintah yang lain, adanya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai dokumen kenegaraan tidak serta merta menjamin mulusnya penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Di antara aturan-aturan tersebut adalah:

UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”⁸

UURI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 9 ayat (2), “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh Pendidikan Khusus”⁹

⁷ <http://health.kompas.com/read/2011/02/29/11191896/www.kompas.com>, diunduh pada tgl 09 Januari 2013, pada pukul 10,20

⁸ Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 Tentang Pengajaran, (Jakarta: Artamas, 2000), hal. 0

⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Warga Negara Yang Memiliki Kelaianan Dalam Memperoleh Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), hal. 10

Dari undang-undang di atas dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya negara telah menjamin bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tersebut mendapat hak yang sama dengan anak-anak yang lain dalam hal hak untuk mendapatkan pendidikan.

Anak adalah Anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada kita umat manusia. Pada dasarnya setiap keluarga ingin mempunyai keturunan yang lahir dan tumbuh normal, tetapi kenyataannya setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini tidak semuanya lahir dengan normal. Sebagaimana anak manusia, bagaimanapun wujud terlahir, mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati dunianya yaitu belajar dan bermain seperti anak-anak yang lainnya. Di balik semua itu tentu Tuhan mempunyai rahasia tersendiri sehingga ada anak yang terlahir dengan *Down Syndrom*.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٦﴾

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”¹⁶

Down syndrom adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan

¹⁶ Vaithzal Rivai, ٢٠٠٩, *Islamic Human Capital*, PT.Raja Grafindo, Jakarta, hal .٩١٢

kromosom Manusia secara normal memiliki 46 kromosom, sejumlah 23 diturunkan oleh ayah dan 23 lainnya diturunkan oleh ibu. Para individu yang mengalami *down syndrom* hampir selalu memiliki 47 kromosom, bukan 46. Ketika terjadi pematangan telur, 2 kromosom pada pasangan kromosom 21, yaitu kromosom terkecil gagal membelah diri. Jika telur bertemu dengan sperma, akan terdapat kromosom 21 yang istilah teknisnya adalah trisomi 21. *Down syndrom* bukanlah suatu penyakit maka tidak menular, karena sudah terjadi sejak dalam kandungan.⁵

Para siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) mempunyai kelas khusus, meskipun memiliki kelas khusus siswa-siswa ABK ketika setelah jam istirahat mereka masuk kelas reguler untuk mengikuti pelajaran dan berinteraksi dengan siswa-siswa yang lainnya. Akan tetapi setiap 4 orang siswa ABK yang masuk ke kelas reguler didampingi oleh 1 orang guru khusus ABK. Maka dari itu guru pendamping dari siswa-siswa ABK sangat mengetahui perkembangan murid didiknya itu. Disana siswa yang *down syndrom* ada 2 anak, dan saat ini duduk dikelas 3 yang bernama Dito dan Devi.

Dito anak *down syndrom* yang tidak memiliki kelainan jantung, berbeda dengan Devi yang memiliki kelainan jantung sejak lahir dan mereka meskipun sama – sama anak *down syndrom* tetapi tidak sama dalam kepribadian dan tingkah laku. Dito yang memiliki kelainan emosi dan gangguan perilaku dimana Dito di dalam kelas sering kali mengganggu teman – temannya, sehingga guru pendamping harus ekstra memperhatikan sedikit saja lengah

⁵Davison, Gerald, C, dkk, *Psikologi Abnormal (terjemahan)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 106

Dito mengambil pensil temannya. Sedangkan Devi yang memiliki kelainan jantung, maka dia tidak boleh capek atau lelah. Devi merupakan anak yang mengalami gangguan dalam konsentrasi, sekali dia memperhatikan dan konsentrasi kemudian ada teman yang mengganggu ataupun gaduh dia akan marah dan dia susah untuk kembali berkonsentrasi lagi.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, karena di Gresik ada sekolah inklusi tingkat SD yaitu di SDN 1 Tlogopatut Gresik. Sekolah tersebut ditunjuk oleh DISPENDIK GRESIK. Dimana di sekolah tersebut terdapat Anak Berkebutuhan Khusus dari jenis, Lamban Belajar, Authis (ADHD), Tuna Daksa, Mendekati Tuna Netra, Mendekati Tuna rungu, *Down Syndrom*. Dimana di Sekolah tersebut terdapat tenaga pengajar yang memang khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Saat ini tercatat ada 40 siswa yang ada di SDN Tlogopatut 1 Gresik yang menjadi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).[^]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah:

1. Bagaimana Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom*) di SDN 1 Inklusi TlogoPatut Gresik?

[^](Wawancara dilakukan dengan guru abk (bu yanti) saat di ruang kelas abk, diambil pada 09 april 2013)

2. Bagaimana hasil Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom*) di SDN 1 Inklusi TlogoPatut Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom*) di SDN 1 Inklusi TlogoPatut Gresik.
2. Untuk mengetahui hasil dari Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom*) di SDN 1 Inklusi TlogoPatut Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis ini merupakan penerapan ilmu pada bidang Bimbingan Konseling Islam, Psikologi Perkembangan, Konseling Anak dan Remaja yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Secara Praktis

Dengan adanya hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan dan menjadi bahan masukan maupun acuan bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam konseling anak, bahwasanya setiap anak mempunyai keunikan yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya penelitian ini jurusan dapat

mengkaji lebih banyak tentang anak-anak khususnya anak berkebutuhan. Khususnya bagi tenaga Pendidik atau Guru dan Konselor serta bidang sosial lainnya dalam mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Tlogopatut dengan adanya skripsi ini dapat menambah pengetahuan tentang Bimbingan Konseling, dan bagi penulis yang akan menjadi calon konselor bisa menambah pengetahuan tentang dunia anak.

E. Definisi Konsep

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa istilah yang ada dalam judul ini.

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁹

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 100

¹⁰ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *down syndrom*, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus.¹¹

Down Syndrom adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Penyakit *down syndrom* merupakan penyakit yang disebabkan karena kromosom yang gagal berpisah pada fase profase, bukan merupakan penyakit keturunan. Sedangkan menurut Kartini dan Gulo (1987) *Down syndrom* adalah suatu kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai keterbelakangan mental, lidahnya tebal, dan retak-retak atau terbelah, wajahnya datar ceper, matanya miring dan IQ anak *down syndrom* biasanya dibawah 50. Ciri-ciri fisik diantaranya bentuk kepalanya yang relatif kecil, matanya agak sipit, bentuk hidungnya lebar dan datar, mulutnya selalu terbuka, dan selalu mengeluarkan air liur.

¹¹ Dr. Soetjningsih, DSAK, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Buku Kedokteran BCG, 1990), hal. 109

Rambutnya hitam agak kecoklat-coklatan, kulitnya sawo matang, tangan dan kakinya terlihat lebar dan tumpul, dan giginya kecil-kecil.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat memaparkan hasil temuan secara mendalam melalui pendekatan. Penelitian ini cenderung mengakomodasi setiap data atau tanggapan yang diperoleh selama pengumpulan data agar mampu memperluas wawasan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan meringkas untuk menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan mudah dipahami.¹²

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahnya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.¹³

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian di sini adalah 2 orang anak yang bernama Dito dan Devi, kedua anak tersebut termasuk anak *Down Syndrom* yang bersekolah di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik. Dan sebagai konselornya adalah Bu Fina dan Bu Ainil yang juga merupakan guru ABK di sekolah tersebut.

¹¹ J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Alih Bahasa: Kartono Kartini, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 89

¹² Nasution, *Metode Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 6

¹³ Faisal, *Format-format penelitian social* (Jakarta:, Rajawali Press, 1990), hal. 22

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Berdasarkan jenis datanya, data dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya, dan merupakan bahan utama penelitian.¹⁰ Data ini bersumber kepada pertanyaan yang langsung diajukan kepada konselor SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik tentang menangani anak – anak *down syndrom* dalam berinteraksi dengan teman yang lain, yaitu: Bagaimana konselor memperlakukan anak *down syndrom*? Apakah ada perbedaan antara Devi dan Dito? Bagaimana anak *down syndrom* berinteraksi dan memperlakukan temannya? Menggunakan terapi apa konselor dalam menangani *down syndrom*?

Di sini konselor memahami karakter klien terlebih dahulu, kemudian konselor atau guru ABK menentukan penggunaan terapi apa untuk melakukan proses konseling untuk anak *down syndrom*, karena biasanya anak *down syndrom* mengalami kesulitan berbicara dan mengakibatkan tidak faham dengan apa yang dikatakan, tidak dapat konsentrasi dengan penuh, tetapi anak *down syndrom* juga memiliki

¹⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 2002), hal. 100

banyak kelebihan dalam keterampilan dengan diasah dan dilatih secara terus menerus.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua atau sumber sekunder.¹¹ Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti disini menggunakan hasil wawancara dari orang tua klien yang terkait dengan permasalahan bersosialisasi dan tingkah laku anak *down syndrom* dengan teman – teman ABK maupun teman tidak ABK.

Dalam wawancara dengan orang tua anak *down syndrom*, peneliti juga memaparkan tentang, Bagaimana keadaan anak *down syndrom* di keluarga? Sejak kapan mengetahui keadaan *down syndrom*? Apakah orang tua tahu keadaan anak di sekolah? Bagaimana respon orang tua ketika konselor memberikan arahan untuk anak *down syndrom*?

b. Sumber Data

Sumber data di sini diperoleh dari konselor itu sendiri dan juga klien (anak *down syndrom*), ibu atau keluarga dan kerabat disekelilingnya. Disini peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang bagaimana anak *down syndrom* dalam bersosialisasi, bermain dengan teman – teman yang juga ABK dan yang tidak ABK.

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: BPFU UII, 2002), hal. 128

ξ. Tahap-tahap Penelitian

Dengan menggunakan acuan Bogdan yang dikutip dalam buku Penelitian Lexy J. Moloeng bahwa dalam penelitian Kualitatif ada 3 tahapan, yaitu;¹⁴

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap penjajakan penelitian lapangan dalam suatu penelitian. Ada yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahap ini yaitu:

1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian atau proposal dibuat sebagai persyaratan sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan. Perizinan dari pihak akademikpun harus peneliti selesaikan dulu sebelum melakukan penelitian di lapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dengan memilih bimbingan konseling Islam dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus (*down syndrom*) di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik, menjadi obyek penelitian dalam menentukan laporan penelitian.

3) Mengurus perizinan

Sebagai awal dari proses ini peneliti melakukan sejak dari pengajuan judul pada kajar BPI, setelah mengadakan konsultasi pengajuan judul penelitian dianjurkan dengan rancangan penelitian pengurus perizinan

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 80-103

mulai dari pihak Dekan Fakultas Dakwah sampai pada instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait.

ξ) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Pada tahap ini peneliti meninjau keadaan lapangan yang berupa letak geografis, demografis dan aktifitas guru-guru. Peneliti juga membaaur dengan orang-orang yang berada dalam sekolahan tersebut, guru-guru di kelas ABK, bisa dengan ibu-ibu dari siswa ABK. Sehingga dari sini peneliti dapat mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental serta mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian.

ο) Memilih dan memanfaatkan informan

Untuk memperoleh informasi dan situasi dan kondisi latar penelitian informan tersebut adalah yang mengetahui secara mendalam tentang sekolahn dan siswa ABK tersebut. Selain itu peneliti juga akan menetapkan siapa saja yang dijadikan sebagai *key informan*. Disana yang menjadi konselornya adalah Bu Tini yang dapat membantu peneliti, karena Bu Tini merupakan Guru Pendamping yang setiap harinya menjadi pemegang kelas ϕ.

ϕ) Menyiapkan perlengkapan peneliti

Dalam perlengkapan peneliti ini, peneliti menyiapkan seperti alat tulis (bolpoin, kertas, buku panduan penelitian dan lain-lain). Selain itu perlengkapan juga dipersiapkan untuk membuat laporan hasil penelitian seperti seperangkat komputer dan keperluan surat menyurat.

√) Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat yang mengumpulkan data, sehingga perlu memperhatikan etika dalam masyarakat menjadi tempat obyek penelitian karena pada dasarnya penelitian ini menyangkut hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian. Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahapan ini peneliti mulai terjun ke lapangan penelitian. Mulai dari pendekatan dengan klien, guru ABK, guru pendamping di kelas reguler, sehingga bisa mendapatkan informasi selengkapnya. Langkah selanjutnya melakukan proses konseling.

c. Tahap analisis data

Dalam analisis data ini, peneliti mulai menganalisis data klien dan menganalisis proses konseling dengan mengkomparasikan terlebih dahulu proses pelaksanaan konseling tersebut. Serta melihat kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan konseling. Setelah analisis tersebut dilakukan, peneliti kemudian melaporkan hasil akhir analisis tersebut.

◦. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi (pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala - gejala yang diselidiki.^{1^}

Dalam hal ini teknik pengamatan dan pencatatan data dilakukan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengamati dan mencatat tindakan serta keadaan di lingkungan klien. Cara ini digunakan untuk memperoleh data kualitatif berupa keadaan klien dan proses pelaksanaan konseling.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.^{1^}

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang umumnya hanya dapat diperoleh secara langsung dalam temu muka pribadi, seperti fakta-fakta riwayat hidup seseorang, kebiasaan hidup pribadi tentang keluarga, pendirian, kepercayaan, sikap dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda gambaran (hasil karya), dan lain sebagainya. Dokumentasi

^{1^} Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 70.

^{1^} S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 113.

sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.²¹

1,1 Tabel Pedoman Wawancara

No	Sumber Informasi	Data yang diperoleh	Pedoman Wawancara	TPD
1.	Klien	Identitas Klien Pendidikan	Nama Usia Anak ke berapa	W + D
2.	Konselor	Identitas Konselor	Nama Usia Basic Pendidikan Pengalaman Metode/ Teknik yang dipakai dalam menangani siswa ABK (<i>Down Syndrom</i>)	O + D
3.	Keluarga		a. Sejak kapan mengalami permasalahan b. Bagaimana peranan keluarga dalam menyikapi permasalahan klien c. Bagaimana Latar belakang keluarga	W + D

Keterangan:

TPD = Teknik Pengumpulan Data

W = Wawancara

O = Observasi

D = Dokumentasi

2. Teknik analisis data

Dalam menganalisis permasalahan di atas peneliti mempergunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata - kata, gambar, kata

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2007),h. 161.

tertulis dan bukan angka - angka. Dalam hal ini peneliti menganalisis data - data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Hal ini sangat diperlukan guna meminimalisir kesalahan dalam laporan. Misalnya, peneliti mencari tahu teknik konseling apa yang dipakai sehingga bisa dimodif menjadi metode pembelajaran untuk anak ABK khususnya *down syndrom* kemudian dicocokkan dengan referensi-referensi yang terkait dengan permasalahan.

V. Teknik keabsahan data

Dalam penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif, untuk memeriksa keabsahan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Teknik yang digunakan adalah *triangulasi* yang artinya pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagian perbandingan terhadap data itu.¹¹

Maksud dari *triangulasi* disini adalah data hasil wawancara diperiksa dalam keabsahan data, kemudian dibandingkan dengan hasil pengumpulan data yang lain, seperti observasi dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan mengemukakan gambaran umum tentang isi skripsi ini. Sistematika pembahasan, dalam skripsi ini terdiri dari lima BAB yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep,

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 118

metode penelitian, yang berisi tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teoritik yang berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Inklusi untuk Anak berkebutuhan Khusus, Pengertian Down syndrom.

BAB III : Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum, peran konselor dalam kelas ABK, Langkah-langkah Konseling, penyajian data yang memaparkan fakta-fakta mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB IV : Analisis data, berisi tentang Hasil proses konseling.

BAB V : Penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan rekomendasi yang dianggap perlu dalam penyusunan skripsi ini.